

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 033 Tahun 2012 tentang Bahan Tambah Pangan, boraks merupakan bahan tambahan pangan yang dilarang di Indonesia (Svehla 1985). Logam berat boron merupakan sumber senyawa kimia boraks. Boraks merupakan pembunuh kuman dan antiseptik. Zat ini sering digunakan dalam kosmetik sebagai antiseptik, pengawet kayu, dan agen antijamur (Muada dkk., 2019). Makanan yang mengandung boraks berpotensi menyebabkan iritasi gastrointestinal, yang bermanifestasi sebagai sakit kepala, pusing, mual, muntah, dan diare. Gejala lebih lanjut yang dapat terjadi adalah kelemahan, kerusakan ginjal, syok, dan bahkan kematian jika dikonsumsi 5–10 g/kg berat badan.

Sembilan dari dua belas sampel bakso di Jakarta ditemukan mengandung boraks, menurut investigasi lain terkait topik ini yang dilakukan di berbagai kota di Indonesia (Nugraha dkk., 2018). Demikian pula, satu sampel dari lima kecamatan dengan lima belas lokasi pengambilan sampel dinyatakan positif boraks dalam sebuah studi yang dilakukan di Kota Tomohon, Sulawesi Utara (Nasir, 2017). Pemeriksaan BPOM RI tahun 2013 terhadap 24.906 sampel pangan menunjukkan bahwa 3.442 (13,82%) di antaranya termasuk 221 sampel boraks, 304 sampel rhodamin B, 115 sampel

formalin, 9 sampel metanil kuning, dan 6 sampel auramin tidak memenuhi standar keamanan dan mutu pangan (Berliana et al., 2021).

Penggunaan boraks pada makanan dianggap hal biasa sehingga masyarakat sulit membedakan makanan tanpa boraks dan makanan yang dibuat dengan penambahan boraks. Boraks sering disalahgunakan oleh penjual karena sifatnya dapat meningkatkan elastisitas, kerenyahan, dan daya tahan produk makanan termasuk bakso padahal dampak dari konsumsi boraks dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, seperti iritasi saluran pencernaan, kerusakan ginjal, dan kematian pada dosis tertentu (Widyaningsih dan Murtini, 2006).

Bakso merupakan makanan yang digemari oleh masyarakat Indonesia karena rasanya yang gurih dan penyajiannya yang praktis, serta banyak tersedia di berbagai tempat seperti pasar tradisional, dan tempat-tempat umum lainnya dan masih banyak lagi. Di Kota Kupang, bakso banyak dijual di pasar tradisional, menjadikannya makanan yang mudah diakses oleh semua kalangan masyarakat. Namun, berdasarkan pengujian oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), masih ditemukan penggunaan boraks pada makanan, termasuk bakso. Pada periode 2009-2013, sekitar 23% pedagang jajanan di Kota Kupang menggunakan bahan tambahan pangan berbahaya (Pandie *et al.*, 2014)

Penggunaan boraks dalam bakso biasanya dilakukan oleh produsen untuk memberikan tekstur kenyal dan rasa gurih, yang sulit dibedakan oleh konsumen. Kurangnya edukasi dan pengawasan menjadi faktor utama yang

memengaruhi perilaku produsen tersebut. Dampaknya tidak hanya mengancam kesehatan konsumen, tetapi juga menurunkan kualitas keamanan pangan di masyarakat. Pasar tradisional Kota Kupang merupakan tempat yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat lokal selain itu banyak penjual bakso dengan rata-rata pengunjung setiap harinya 25 orang per hari hal ini menunjukkan tingginya konsumen yang mengkonsumsi bakso setiap harinya. Hal ini membuat lokasi ini sangat representatif untuk penelitian tentang kandungan boraks pada bakso di pasar tradisional Kota Kupang.

Dengan latar belakang ini, Penulis hendak melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Kandungan Boraks Pada Bakso Di Pasar Tradisional Kota Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah bakso yang dijual di Pasar tradisional Kota Kupang mengandung boraks?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kandungan boraks pada bakso yang dijual di Pasar tradisional Kota Kupang tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kandungan boraks pada bakso di Pasar tradisional Kota Kupang tahun 2025.

- b. Membandingkan hasil analisis kandungan boraks menggunakan metode sentrifugasi dan pengabuan.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat tentang bahaya boraks dalam makanan, khususnya bakso, sehingga masyarakat dapat lebih selektif dalam memilih makanan yang aman untuk dikonsumsi.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menghindari makanan yang mengandung bahan tambahan pangan berbahaya.

2. Bagi peneliti

- a. Menambah pengetahuan penulis dalam mendeteksi boraks pada makanan bakso dan menambah wawasan serta pengalaman penulis dalam melakukan studi penelitian

3. Bagi Intitusi

Memberikan dokumentasi ilmiah yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan, perpustakaan

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi adalah delapan pasar tradisional di Kota Kupang yaitu yaitu Pasar Oesapa, Pasar Oeba, Pasar Inpres Naikoten, Pasar Oebobo dan Pasar Penfui.

2. Lingkup Materi

Materi penelitian ini berhubungan dengan mata kuliah Hygiene Sanitasi Pangan.

3. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah pedagang bakso di Pasar Tradisional Kota Kupang.

4. Lingkup Waktu

Waktu dalam penelitian ini adalah bulan Februari sampai Mei 2025